

## **Kajian Penerjemahan Berbasis Korpus: Paradigma Baru dalam Penelitian tentang Penerjemahan**

**Susi Yulawati\***

### **Abstract**

*Corpus linguistics has given a significant impact to various kinds of research which studies language, including translation studies. The impact of corpus linguistics to the development of translation studies is marked by the availability of corpora that allow us to study translation as empirical phenomenon and the emergence of corpus-based translation studies. The present paper explores several key concepts in corpus-based translation studies, resulted from the marriage of corpus linguistics and descriptive translation studies. Techniques and methods developed by corpus linguistics are thought to have the capability of extending the scope of translation research and introduce new pattern of thought for translation researchers. For that reason, the present paper discusses the paradigm shifts in translation studies; types of corpora and corpus analysis techniques applied for translation studies; and the development of corpus-based translation studies. The paper is expected to inspire experts in the fields of translation studies as well as corpus linguistics, particularly in Indonesia, to collaborate in developing corpus-based translation studies, which hitherto apparently has not been explored yet.*

*Keywords: corpus linguistics, translation studies, corpus-based translation studies, descriptive translation studies.*

### **Abstrak**

Kehadiran linguistik korpus telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai penelitian yang mengkaji bahasa, tak terkecuali kajian penerjemahan. Dampak dari linguistik korpus terhadap perkembangan kajian penerjemahan antara lain ditandai oleh ketersediaan korpus yang memungkinkan para peneliti untuk mengkaji penerjemahan sebagai fenomena empiris dan kehadiran kajian penerjemahan berbasis korpus. Makalah ini membahas konsep-konsep pokok dalam kajian penerjemahan berbasis korpus sebagai hasil dari perkawinan antara metodologi linguistik korpus dan kajian penerjemahan deskriptif. Teknik dan metode yang dikembangkan oleh linguistik korpus diyakini mampu memperluas

---

\* Dosen Linguistik di Universitas Padjajaran, [susi.yulawati@unpad.ac.id](mailto:susi.yulawati@unpad.ac.id), Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor.

cakupan penelitian tentang kajian penerjemahan dan memperkenalkan sudut pandang baru bagi para peneliti penerjemahan. Pembahasan dalam makalah ini meliputi paparan tentang perubahan paradigma dalam kajian penerjemahan, konsep linguistik korpus, jenis korpus dan teknik analisis korpus yang dapat diaplikasikan dalam kajian penerjemahan, dan perkembangan kajian penerjemahan berbasis korpus. Paparan dalam makalah ini diharapkan dapat menginspirasi para ahli di bidang kajian penerjemahan dan linguistik korpus, khususnya di Indonesia, untuk berkolaborasi mengembangkan potensi penelitian kajian penerjemahan berbasis korpus, yang sampai dengan saat ini tampaknya belum banyak digali.

Kata kunci: korpus linguistik, kajian penerjemahan, kajian penerjemahan berbasis korpus, kajian penerjemahan deskriptif.

## **1. PENDAHULUAN**

Secara historis, praktik penerjemahan telah lama dikenal manusia. Akan tetapi, perkembangan penerjemahan menjadi satu disiplin ilmu baru terjadi di akhir abad ke-20. Sebelum itu, penerjemahan hanya dipandang sebagai bagian kecil dari pengajaran bahasa (Munday, 2016). Menurut Holmes (1972), kajian penerjemahan adalah suatu disiplin yang membahas bermacam-macam masalah rumit seputar fenomena terjemahan dan penerjemahan. Holmes (1972) juga membagi lingkup studi penerjemahan ke dalam dua kategori, yaitu murni dan terapan. Dalam lingkup murni, kajian penerjemahan dipandang sebagai bagian dari disiplin empiris yang memiliki dua tujuan utama. Pertama, kajian ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena penerjemahan dan terjemahan. Kedua, kajian diarahkan untuk memformulasikan prinsip-prinsip umum dengan cara yang dapat dijelaskan dan diprediksi oleh fenomena itu. Dengan demikian, kajian penerjemahan murni meliputi kajian penerjemahan deskriptif dan kajian penerjemahan teoretis. Sementara itu, kajian penerjemahan terapan menyangkut aspek lain seperti pelatihan untuk penerjemah, alat bantu penerjemahan, kebijakan penerjemahan, dan kritik penerjemahan.

Seiring dengan kemunculan kajian penerjemahan sebagai disiplin ilmu, mayoritas penelitian penerjemahan masih terkonsentrasi pada

hubungan antara teks sumber dan teks sasaran (Baker, 1993, hlm 234). Dalam hal ini, kajian cenderung berfokus pada konsep ekuivalensi dan pergeseran penerjemahan, yang bertolak dari persamaan formal dalam proses pengalihan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Catford, 2000, hlm.141). Menurut Baker (1993, hlm. 235–236), topik-topik yang mendominasi penelitian tentang penerjemahan itu menghasilkan dua asumsi yang tidak pernah dipertanyakan dalam referensi-referensi tentang penerjemahan. Pertama, superioritas teks sumber dibandingkan dengan teks sasaran sehingga menuntut ketepatan dan kesetiaan pada pihak penerjemah. Kedua, terjemahan sebisa mungkin diharuskan sepadan dengan sumbernya. Ekuivalensi, dalam hal ini, mengacu pada kesepadanan baik di tataran semantis maupun formal. Dari kedua asumsi itu, tujuan yang tersirat dari studi penerjemahan tidak pernah diarahkan untuk menggali apa terjemahan itu sendiri sebagai suatu fenomena. Akan tetapi, kajian lebih ditujukan untuk menentukan terjemahan yang dinilai ideal.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama di tahun 1990-an, terjadi pergeseran orientasi kajian dalam bidang penerjemahan. Pertama, pergeseran ditandai dengan adanya perubahan dari pembahasan penerjemahan secara preskriptif ke pembahasan secara deskriptif (Baker, 1993; Xiao dan Yeu, 2012; Bernardini, 2015). Menurut Xiao dan Yue (2012, hlm. 237), kajian penerjemahan preskriptif sangat menonjol sebelum pertengahan tahun 1950-an. Beberapa kajiannya antara lain tampak dari gagasan tentang tiga prinsip penerjemahan dari Alexander Tyler; penerjemahan foreignisasi (*foreignization translation*) dari Friedrich Schleiermacher; kesetiaan (*fidelity*), kefasihan (*fluency*), dan keluwesan (*elegance*) dari Yan Fu; kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*) dari Nida; dan perbedaan penerjemahan semantis dan komunikatif dari Newmark. Di tahun 1950-an, pergeseran paradigma dalam kajian penerjemahan dari sudut pandang preskriptif ke deskriptif ditegaskan dengan kemunculan kajian penerjemahan deskriptif. Kepopuleran kajian penerjemahan deskriptif pun semakin meningkat seiring dengan adanya

anggapan bahwa ilmu empiris tidak mampu membuat suatu klaim yang lengkap dan otonom kecuali jika ilmu itu memiliki cabang deskriptif yang tepat (Toury, 1995, hlm. 1). Selain itu, menurut Baker (1993, hlm 237), pergeseran paradigma yang mendukung perkembangan kajian penerjemahan deskriptif adalah perubahan orientasi dari perspektif konseptual ke situasional dan dari makna ke penggunaan. Kajian penerjemahan deskriptif juga telah mengubah fokus penelitian penerjemahan yang pada mulanya menekankan hubungan antara teks sumber dan sasaran menjadi penelitian yang lebih diarahkan untuk menggali terjemahan itu sendiri.

Kedua, pergeseran yang terjadi dalam perkembangan kajian penerjemahan, menurut Xiao dan Yue (2012, hlm. 237–238), terjadi dari sudut pandang mikro (linguistik) ke makro (sosio-kultural). Dalam rentang pertengahan tahun 1950-an sampai dengan 1980-an, studi penerjemahan berfokus pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Kemudian, perubahan terjadi kembali di pertengahan 1980-an. Penerjemahan yang ditinjau secara sosio-kultural telah menjadi aliran utama sejak saat itu. Kajian semacam itu mengintegrasikan teori sastra dan linguistik di antaranya feminisme, pascakolonialisme, wacana, dan ideologi. Sebagai hasilnya, kajian penerjemahan tradisional yang cenderung ditujukan untuk mencari terjemahan ideal mulai tergantikan oleh pandangan bahwa terjemahan adalah tindakan komunikatif dalam konteks sosio-kultural. Penerjemahan juga kini semakin dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya bahasa sasaran.

Pergeseran orientasi yang terjadi dalam studi penerjemahan ini tampaknya juga telah menjadi salah satu pemicu kelahiran kajian penerjemahan berbasis korpus. Instrumen utama yang berperan dalam mempersiapkan landasan untuk kajian korpus adalah beranjaknya fokus kajian dari teks sumber ke teks sasaran dan dari ekuivalensi ke hakikat makna dalam penerjemahan (Baker, 1993, hlm. 236–237). Perubahan ini telah memungkinkan disiplin penerjemahan terlepas dari obsesinya yang

sudah berjalan sangat lama terhadap gagasan untuk mempelajari contoh individu secara terpisah, yaitu membandingkan hasil terjemahan dengan teks sumbernya pada saat yang sama. Selain itu, perubahan ini telah menciptakan tuntutan baru yang dapat dipenuhi oleh kajian korpus, yaitu mengkaji jenis teks yang sama dalam skala besar. Dalam kondisi inilah, penelitian tentang penerjemahan yang berbasis korpus hadir di akhir tahun 1990-an sebagai satu wilayah penelitian baru dalam disiplin kajian penerjemahan.

Sebelum dijelaskan lebih lanjut tentang kajian penerjemahan berbasis korpus dan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan itu, penulis akan memaparkan beberapa konsep kunci dalam metodologi korpus sebagai pengantar. Berkenaan dengan itu, makalah ini akan menjelaskan tentang linguistik korpus terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan paparan tentang jenis korpus dan teknik analisis korpus yang dapat dimanfaatkan untuk kajian penerjemahan.

## **2. LINGUISTIK KORPUS**

Pada mulanya, istilah korpus didefinisikan sebagai kumpulan tulisan, baik yang sudah diproses maupun belum, yang dihasilkan oleh satu pengarang tertentu (Baker, 1995, hlm. 255). Namun, menurut Bosseaux (2007, hlm. 71), perkembangan linguistik korpus, sebagai cabang dari linguistik umum yang berkaitan dengan pengumpulan, penyimpanan, manipulasi, dan analisis teks telah memberikan tiga landasan perubahan terhadap definisi itu. Pertama, korpus kini sangat dekat diasosiasikan dengan kumpulan teks yang tersimpan dan terbaca oleh komputer sehingga analisis dapat dilakukan baik secara otomatis maupun semi-otomatis. Kedua, korpus kini tidak hanya terdiri atas kumpulan data tertulis, tetapi juga data lisan. Ketiga, korpus kini meliputi teks dalam ukuran besar yang berasal dari sumber yang beragam dan juga mencakup topik yang lebih luas.

Awal dari perkembangan linguistik modern, menurut Laviosa (2002, hlm. 5), terjadi di tahun 1960-an ketika korpus 'generasi pertama' yang

berukuran sekitar satu juta kata diciptakan. Korpus yang termasuk ke dalam generasi pertama itu adalah *the Brown Corpus of American English* di tahun 1961, *the Lancaster-Oslo/Burgen (LOB) corpus of British English* di tahun 1961, *the Kolhapur corpus of Indian English* di tahun 1978, *the Wellington Corpus of Written New Zealand English* di tahun 1986, dan *Australian Corpus of English* di tahun 1986 (Baker, Hardie, & McEnery, 2006, hlm. 72). Pada korpus ‘generasi kedua’ yang ditandai dengan kehadiran korpus dalam ukuran ratusan juta kata, seperti *British National Corpus (BNC)*, *Bank of English (BoE)*, dan *the Longman Corpus Network*, linguistik korpus semakin diakui sebagai cabang dari linguistik umum (Laviosa, 2002, hlm. 6).

Perkembangan linguistik korpus tidak terlepas dari peran tokoh penganut aliran Neo-Firthian, yaitu John Sinclair dan para pendukungnya seperti Michael Hoey, Susan Hunston, Bill Louw, Michael Stubbs, Wolfgang Teubert dan Elena Tognini-Bonelli. Berbagai pemikiran dari para pendukung Neo-Firthian ini telah menjadikan linguistik korpus sebagai satu pendekatan yang dianggap mampu memberikan perspektif baru dalam mengkaji bahasa. Menurut McEnery & Hardie (2012), linguistik korpus itu sendiri didefinisikan sebagai studi data bahasa (baik lisan dan tulis) dalam skala besar dengan menggunakan bantuan komputer untuk menyimpan dan menganalisis data. Linguistik korpus juga dikenal sebagai area yang berfokus pada serangkaian prosedur atau metode untuk mengkaji bahasa. Definisi serupa dikemukakan pula oleh Svartvik (2007) yang menyatakan bahwa linguistik korpus adalah studi penggunaan bahasa dalam realitas yang diamati dengan mengumpulkan data dari bahasa lisan dan tulisan, kemudian dianalisis dengan menggunakan komputer (perangkat lunak korpus), dan dideskripsikan berdasarkan sudut pandang dan tujuan tertentu.

Dalam perkembangannya, linguistik korpus semakin diminati untuk mengkaji bahasa. Fenomena ini bisa jadi disebabkan pandangan yang menganggap linguistik korpus sebagai pendekatan yang

memudahkan penyelidikan ragam dan penggunaan bahasa secara empiris, seperti yang dikemukakan oleh Biber dan Reppen (2015, hlm. 1). Selain itu, temuan yang dihasilkan dari pendekatan itu memiliki tingkat generalisasi dan validitas yang lebih tinggi. Penelitian yang menggunakan linguistik korpus biasanya memiliki tujuan penelitian dan ciri analitis yang khas, yakni (1) penelitian bersifat empiris dengan menganalisis pola penggunaan bahasa yang aktual dalam teks alamiah; (2) penelitian berbasis pada analisis kumpulan teks alamiah yang berjumlah besar dan berprinsip yang disebut korpus; korpus itu sendiri dinilai sejauh mana dapat mewakili ranah target penggunaan bahasa; (3) penelitian memanfaatkan komputer seluas-luasnya untuk analisis, baik dengan teknik otomatis maupun interaktif; dan (4) penelitian bergantung pada perpaduan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif.

Bukti bahwa linguistik korpus semakin diminati adalah semakin banyaknya para linguis dari berbagai area studi bahasa yang menggunakan korpora dan metodologi korpus sebagai serangkaian data dan alat untuk meneliti. Contohnya, metodologi korpus digunakan dalam linguistik kognitif (yang melahirkan istilah *usage-based grammar*), linguistik fungsional sistemik, linguistik historis, kajian gramatikalisis, dan semantik (Svartvik dalam Lindquist, 2009, hlm. 9–10). Linguistik korpus tidak hanya memberikan dampak besar pada linguistik deskriptif, tetapi juga pada linguistik terapan. Seperti yang dijelaskan oleh Kruger (2002, hlm. 72–73), penelitian leksikografi berbasis korpus telah memberikan perubahan signifikan dalam menyusun kamus, misalnya tampak dari kamus pertama berbasis korpus untuk pembelajar bahasa Inggris yang disusun oleh Sinclair, yaitu *Collins COBUILD English Language Dictionary*. Kemudian, dalam bidang pengajaran, korpus juga telah diterapkan untuk merancang buku pengajaran tata bahasa (misalnya, *Collins COBUILD Basic Grammar*), silabus, teori dan praktik pengajaran bahasa, dan pengajaran bahasa dengan bantuan komputer.

Kajian penerjemahan juga tampaknya tidak luput dari pengaruh besar yang telah diberikan oleh linguistik korpus terhadap berbagai penelitian terkait bahasa. Pengaruh itu pun semakin kuat sejalan dengan semakin banyak korpus elektronik dan perangkat lunak korpus yang tersedia. Dalam teori dan praktik penerjemahan, linguistik korpus telah menjadi paradigma pokok dan bagian dari metodologi penelitian. Paradigma dan metodologi itu ditandai oleh kehadiran kajian penerjemahan berbasis korpus, yang dikenal dengan istilah kajian penerjemahan berbasis korpus, yang mulai muncul di tahun 1990-an dan kini berkembang semakin pesat. Mengingat kajian penerjemahan berbasis korpus dipandang relatif baru, penulis berpendapat bahwa penjelasan tentang terminologi terkait jenis korpus yang dapat dimanfaatkan dalam kajian penerjemahan perlu dilakukan. Penjelasan itu dinilai penting untuk mempermudah pemahaman tentang kajian penerjemahan berbasis korpus yang akan dijelaskan dalam bahasan selanjutnya.

### **3. JENIS KORPUS UNTUK KAJIAN PENERJEMAHAN**

Tokoh yang bernama Mona Baker memiliki peran penting dalam kajian penerjemahan berbasis korpus. Dialah orang pertama yang menerapkan korpus untuk menjelaskan fenomena penerjemahan di pertengahan tahun 1990-an. Dalam perkembangannya, pendekatan berbasis korpus diadaptasi oleh para ahli teori penerjemahan, di antaranya Gideon Toury, Kirsten Malmkjaer, dan Miriam Shelsinger (Guorong, 2010, hlm. 182). Baker (1995) menjelaskan bahwa jenis korpus yang dapat digunakan untuk penelitian penerjemahan adalah korpus paralel (*parallel corpora*), korpus sebanding (*comparable corpora*), dan korpus multilingual (*multilingual corpora*). Namun, sebetulnya ada juga jenis korpus lainnya yang dapat dimanfaatkan, yaitu korpus monolingual (*monolingual corpora*), korpus komparatif (*comparative corpora*), korpus umum (*general corpora*), dan korpus khusus (*specialized corpora*).

### **3.1 Korpus Monolingual dan Korpus Multilingual**

Secara harfiah, korpus monolingual merujuk pada kumpulan teks yang melibatkan hanya satu jenis bahasa tertentu dan biasanya dirancang untuk kajian intralingual. Namun, untuk kepentingan kajian penerjemahan, jenis korpus ini umumnya terdiri atas dua sub-korpus (teks non-terjemahan dari penutur asli dan teks terjemahan). Korpus itu dikonstruksi berdasarkan kesamaan fitur tertentu (misalnya ranah, ragam bahasa, rentang waktu, dan panjang teks) dan dianggap dapat mewakili jajaran yang berstatus penulis asli dan penerjemah (Xiao dan Yue, 2012, hlm. 240 dan Kruger, 2002, hlm. 87). Korpus monolingual ini umumnya digunakan untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik bahasa terjemahan.

Kebalikannya, korpus multilingual adalah kumpulan teks yang melibatkan lebih dari satu bahasa. Korpus yang mencakup dua bahasa ini dikenal juga dengan istilah korpus bilingual. Namun, pada faktanya, penggunaan kedua istilah ini kerap ditemukan saling menggantikan. Baker (1995, hlm. 232) mendefinisikan korpus multilingual sebagai kumpulan dari dua atau lebih korpus monolingual dalam bahasa yang berbeda, yang dibangun baik dari institusi yang berbeda maupun sama dengan berlandaskan pada kriteria rancangan yang sama. Oleh karena itu, korpus multilingual biasanya terdiri atas kumpulan teks asli dalam beberapa bahasa, bukan teks terjemahan. Akan tetapi, korpus multilingual bisa juga berupa korpus paralel atau korpus sebanding. Semua jenis korpus ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian tentang penerjemahan, terutama korpus multilingual sebanding yang sering digunakan untuk mengamati perbandingan lintas bahasa (Xiao dan Yue, 2012, hlm. 240).

### **3.2. Korpus Paralel dan Korpus Sebanding**

Istilah korpus paralel dan korpus sebanding kerap membingungkan karena keduanya pada dasarnya termasuk ke dalam korpus multilingual. Menurut Xiao & Yue (2012), beberapa ahli seperti Aijmer, Altenberg, dan

Granger berpendapat bahwa korpus yang terdiri atas kumpulan teks sumber dari suatu bahasa dan terjemahannya dalam bahasa lainnya disebut dengan korpus terjemahan. Sementara itu, korpus yang dikonstruksi dari beragam contoh penggunaan bahasa yang diambil dari beberapa bahasa asli yang berbeda, bukan hasil terjemahan, dengan menggunakan perbandingan tertentu dalam menentukan sampel disebut dengan korpus paralel.

Di sisi lain, para ahli seperti Baker, Barlow, McEnery, Wilson, dan Hunston melabeli istilah jenis korpus pertama, korpus terjemahan, dengan nama korpus paralel, sedangkan jenis korpus kedua, korpus paralel, dengan korpus sebanding. Akan tetapi, Baker (1995) mendefinisikan korpus paralel sebagai korpus yang terdiri atas teks original yang ditulis dalam bahasa A dan teks terjemahannya dalam bahasa B. Dalam kata lain, korpus semacam ini merupakan kumpulan dari teks dalam bahasa sumber dan teks dalam bahasa sasarannya. Menurut Kenny (2001, hlm. 51), beberapa korpus paralel yang telah tersedia antara lain korpus bahasa Inggris-Perancis, bahasa Inggris-Italia, bahasa Inggris-Norwegia, dan bahasa Inggris-Jerman. Sementara itu, korpus sebanding didefinisikan, misalnya oleh Xiao & Yue (2012) dan McEnery (2003), sebagai korpus yang dikonstruksi dari kumpulan penggunaan bahasa yang diperoleh dengan menggunakan kerangka sampel yang sama dan prinsip keseimbangan<sup>1</sup> dan keterwakilan yang serupa. Misalnya, teks yang dikonstruksi memiliki proporsi yang sama, yaitu berasal dari genre yang sama dalam ranah yang sama, dari kerangka waktu yang sama, tetapi dari lingkup bahasa yang berbeda. Dalam kata lain, sub-korpus dari korpus sebanding bukanlah teks terjemahannya. Perbandingannya terletak pada kerangka sampel yang sama dan keseimbangan yang serupa.

---

<sup>1</sup> Prinsip keseimbangan yang dimaksud dalam linguistik korpus mengacu pada prinsip bahwa korpus yang dibangun hendaknya mempertimbangkan ragam teks yang akan digunakan. Korpus dibangun tidak hanya dari contoh penggunaan bahasa yang berbentuk tulisan, tetapi juga lisan. Hal ini dilakukan agar korpus itu dapat dianggap mewakili contoh penggunaan bahasa (Baker, Hardie, & McEnery, 2006; McEnery & Hardie, 2011; dan Cheng, 2012)

Meskipun terdapat beberapa kriteria yang mendefinisikan jenis korpus tertentu, hal yang paling penting adalah konsistensi dan kelogisan penggunaan istilah dan kriteria yang kita tentukan sendiri. Sebagai contoh, apabila kita menggunakan kriteria jumlah bahasa yang terlibat untuk mendefinisikan jenis korpus, kita dapat menggunakan istilah korpus monolingual, korpus bilingual, atau korpus multilingual. Lalu, apabila kita memakai kriteria konten korpus yang digunakan, kita dapat melabeli jenis korpus dengan korpus terjemahan dan korpus non-terjemahan. Selain itu, jika kriteranya bentuk korpus yang digunakan, kita dapat menggunakan istilah korpus paralel dan korpus sebanding (McEnery & Xiao, 2007). Lebih lanjut, ada pula istilah satu arah (*unidirectional*), dua arah (*bidirectional*), dan multiarah (*multidirectional*) terkait dengan korpus paralel. Istilah korpus paralel satu arah melibatkan teks dalam satu bahasa sumber dan teks terjemahannya dalam bahasa sasaran (misalnya, dari teks sumber berbahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Inggris atau sebaliknya, teks sumber berbahasa Inggris dan teks terjemahannya dalam bahasa Indonesia). Sementara itu, istilah korpus paralel dua arah mengacu pada korpus yang mencakup dua bahasa dan keduanya berperan sebagai bahasa sumber dan juga bahasa sasaran (misalnya, teks sumber dalam bahasa Indonesia dan teks sasarannya dalam bahasa Inggris ditambah dengan teks sumber dalam bahasa Inggris dan teks sasarannya dalam bahasa Indonesia). Korpus paralel multiarah di sini merujuk pada korpus yang terdiri atas satu teks dalam bahasa sumber dan teks sasarannya dalam beberapa bahasa yang berbeda (misalnya, satu teks dalam bahasa Indonesia dan teks terjemahannya dalam bahasa Inggris, Perancis, Itali, dan Jerman) (Xiao & Yue, 2012).

### **3.3. Korpus Sebanding dan Korpus Komparatif**

Dua istilah lain yang terkadang cukup membingungkan adalah jenis korpus termasuk ke dalam kategori korpus sebanding dan korpus komparatif. Pada dasarnya, kedua jenis korpus itu dikonstruksi dari satu bahasa yang sama, tetapi diambil dari ragam yang berbeda-beda. Dalam

kaitannya dengan kajian penerjemahan, korpus semacam ini diperlukan karena kajian penerjemahan berbasis korpus umumnya membandingkan korpus yang terdiri atas teks terjemahan dengan korpus yang berisi kumpulan teks non-terjemahan dalam bahasa yang sama. Gabungan dari kedua jenis korpus itu disebut dengan korpus sebanding monolingual (Xiao & Yue, 2012). *International Corpus of English* (ICE) yang terdiri atas satu juta kata adalah salah satu jenis korpus sebanding dalam bahasa Inggris (Hunston, 2002). Sementara itu, korpus yang dibangun dari kumpulan teks dalam satu bahasa tertentu dalam ragam yang berbeda-beda yang digunakan untuk penelitian linguistik dinamai oleh Xiao & Yue (2012) dengan istilah korpus komparatif, bukan korpus sebanding. Korpus semacam ini misalnya adalah *the Brown corpus*, *LOB*, dan *Frown and FLOB corpora*.

#### **3.4. Korpus Umum dan Korpus Khusus**

Perbedaan antara korpus umum dan korpus khusus, menurut Hunston (2002, hlm. 14–15), terletak dari jumlah cakupan teks yang digunakan. Korpus umum adalah korpus yang dibangun dengan melibatkan sebanyak mungkin teks dari beragam ragam dan ranah. Misalnya, teks berasal dari bahasa lisan dan tulisan, ragam formal dan non-formal, dan genre yang berbeda-beda (fiksi, media, dan teks akademik). Jenis korpus ini ukurannya lebih besar dari korpus khusus dan biasanya digunakan sebagai dasar pembandingan untuk korpus khusus sehingga dikenal juga dengan istilah korpus referensi. Korpus umum sering juga digunakan untuk memproduksi materi referensi bagi pengajaran bahasa dan kajian penerjemahan. Sebaliknya, korpus khusus hanya meliputi satu jenis teks tertentu, misalnya korpus yang hanya terdiri atas kumpulan teks dari editorial koran atau dari buku referensi linguistik atau jenis majalah tertentu. Tujuan dari dibangunnya korpus semacam ini adalah memberikan sampel penggunaan bahasa yang mewakili ragam teks tertentu.

Menurut Xiao dan Yue (20), jenis korpus yang termasuk ke dalam kategori korpus monolingual dan multilingual, termasuk korpus paralel dan juga korpus sebanding, dapat berupa korpus umum dan juga korpus khusus bergantung pada tujuannya. Misalnya, untuk mengkaji bagaimana fitur-fitur bahasa seperti *tense* dan pemarkah aspek diterjemahkan, korpus umum lebih baik digunakan karena biasanya memuat kumpulan penggunaan bahasa secara umum yang dinilai mewakili. Sementara itu, untuk mengekstrak terminologi lebih baik menggunakan korpus paralel khusus dan korpus sebanding.

#### **4. TEKNIK ANALISIS KORPUS UNTUK KAJIAN PENERJEMAHAN**

Analisis korpus, pada dasarnya, bergantung pada jenis korpus yang dirancang dan perangkat lunak korpus yang digunakan untuk menganalisis data. Hal ini sejalan dengan pendekatan linguistik korpus yang didefinisikan sebagai studi penggunaan bahasa dalam skala besar dengan menggunakan komputer untuk menganalisis data sehingga fenomena penggunaan bahasa dapat dikaji tidak hanya secara kualitatif, tetapi juga kuantitatif. Terdapat beberapa teknik analisis korpus yang dinilai dapat diterapkan untuk penerjemahan.

Teknik analisis dalam metodologi korpus yang paling mudah dan cepat adalah mencari frekuensi penggunaan kata kata. Membuat daftar frekuensi kata itu dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak korpus seperti *WordSmith Tools*, yang diciptakan oleh Mike Scott, atau dengan *AntConc*, yang dibuat oleh Lawrence Anthony. Daftar frekuensi kata menunjukkan tingkat kemunculan kata dalam korpus yang disusun bisa berdasarkan alfabetis atau frekuensi. Dengan daftar kata itu, kita dapat membandingkan teks secara leksikal. Menurut Meunier yang dijelaskan oleh Kruger (2002), analisis frekuensi memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan stilistik, misalnya membandingkan beberapa versi terjemahan tentang cerita yang sama atau teks yang memiliki topik yang sama. Daftar frekuensi kata yang dihasilkan oleh perangkat lunak korpus juga mencantumkan informasi

tentang tipe dan token. Dalam hal ini, tipe mengacu pada sejumlah kata yang unik atau khas dalam korpus, sedangkan token mengacu pada keseluruhan jumlah katanya.

Informasi tentang tipe dan token dapat digunakan untuk menghitung ragam leksikal yang dikenal dengan istilah ragam leksikal (*lexical variety*) atau keragaman leksikal (*lexical diversity*). Ragam leksikal itu dihitung dengan melakukan analisis *type/token*<sup>2</sup> ratio (TTR). TTR berfungsi sebagai salah satu cara untuk membandingkan korpora. Tingginya angka TTR menunjukkan semakin banyaknya ragam tipe di dalam korpus. Artinya, jumlah kata yang disebutkan berulang-ulang sedikit. Akan tetapi, rasio TTR berpotensi pula menimbulkan persoalan karena semakin besar ukuran korpus, semakin rendah TTR nya. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan bahwa terdapat banyak kata yang disebutkan berulang-ulang (Cheng, 2012). Untuk mengatasi persoalan ini, biasanya digunakan STTR<sup>3</sup>, yaitu penghitungan rasio TTR di setiap bagian korpus. Jika keseluruhan angka TTR di setiap bagian korpus sudah diperoleh, selanjutnya perangkat lunak dapat menghitung rata-rata TTR untuk keseluruhan bagian korpus. Rata-rata itulah yang disebut dengan STTR (Baker dkk., 2006: 12-151). Dengan STTR, kita dapat membandingkan TTR untuk beragam teks dengan ukuran yang berbeda-beda.

Analisis statistik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan ragam leksikal yang terdapat dalam teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. Apabila teks sumber memiliki nilai rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan teks sasarannya, ini mengindikasikan bahwa

---

<sup>2</sup> Dalam linguistik korpus, tipe mengacu pada sejumlah kata yang unik atau khas dalam korpus, sedangkan token mengacu pada keseluruhan jumlah kata dalam korpus. *Type/token ratio* (TTR) ini dihitung dengan membagi jumlah tipe dengan jumlah token.

<sup>3</sup> *Standardised type/token ratio* (STTR) Dalam linguistik korpus, tipe mengacu pada sejumlah kata yang unik atau khas dalam korpus, sedangkan token mengacu pada keseluruhan jumlah kata dalam korpus. *Type/token ratio* (TTR) ini dihitung dengan membagi jumlah tipe dengan jumlah token.

penulis teks dalam bahasa sumber menggunakan rentang kosakata yang lebih luas dibandingkan dengan penerjemahnya. Kemudian, andaikan teks sasarannya dibuat dalam tiga bahasa yang berbeda dan diketahui bahwa salah satunya memiliki nilai ratio paling rendah, ini menunjukkan bahwa penerjemah teks itu banyak melakukan repetisi.

Salah satu penelitian yang menggunakan teknik analisis ini adalah Laviosa (2002). Laviosa menyelidiki kecenderungan terjadinya simplifikasi melalui tiga teknik analisis korpus yang salah satunya adalah ragam leksikal. Hasil analisis menunjukkan bahwa dibandingkan dengan teks sumber, teks sasaran memiliki ragam leksikal yang lebih terbatas, rasio antara jenis kata leksikal dan kata fungsi yang lebih rendah, lebih banyak kata-kata yang berfrekuensi tinggi daripada yang berfrekuensi rendah, dan panjang kalimat yang rata-rata lebih pendek. Berdasarkan temuannya itu, disimpulkan bahwa teks hasil terjemahan cenderung memiliki fitur yang lebih sederhana (Hu, 2016).

Teknik analisis korpus lainnya yang sudah banyak dikenal adalah konkordansi. Dalam linguistik korpus, Sinclair (1991:32) mendeskripsikan konkordansi sebagai kumpulan kemunculan suatu bentuk kata di setiap lingkungan tekstualnya. Lingkungan tekstual yang dimaksud di sini sama dengan ko-teks terdekat yang mengelilingi bentuk kata, baik di sebelah kanan maupun kirinya. Cara konkordansi ditampilkan di layar komputer dapat memengaruhi kemampuan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan menentukan maknanya. Cheng (2012) menjelaskan korpus online gratis *Time Magazine* (100 juta kata dari tahun 1920-an-2000-an) dari <http://corpus.byu.edu/time/>, misalnya, menampilkan KWIC (*Key Word in Context*) dengan baik. Situs ini memungkinkan kita untuk mengakses sampel yang terdiri dari 100 juta kata dari korpus *Time Magazine* dengan pilihan jumlah baris konkordansinya hingga 100. Di tahun 1940-an, pencarian melalui komputer hanya mampu menampilkan konkordansi hingga 10 baris sampel saja.

Sumber online lainnya yang banyak dikenal adalah [www.natcorp.ox.ac.uk](http://www.natcorp.ox.ac.uk). Situs ini memungkinkan kita untuk memperoleh pencarian sederhana dari keseluruhan korpus *British National Corpus* (BNC). Jika ditemukan lebih dari 50 contoh penggunaan, 50 pilihan sampel secara random saja yang akan ditampilkan. Tampilannya berbeda dengan format KWIC karena konkordansi dari situs ini berbasis pada kalimat. Ini berarti baris konkordansi tidak rata dengan menempatkan unsur yang menjadi fokus pencarian, yang disebut dengan istilah poros, di tengah-tengah baris. Akan tetapi, kalimat yang memuat poros akan ditampilkan secara lengkap. Keuntungannya adalah memberikan lebih banyak ko-teks dibandingkan dengan KWIC sehingga terkadang lebih banyak dipilih oleh para pemula di bidang linguistik korpus. Meskipun sebenarnya melalui tampilan ini, pengidentifikasian pola lebih sulit dilihat.

Perangkat lunak yang menggunakan tampilan KWIC memberikan pilihan cara pengurutan baris konkordansi dari kiri atau kanan. Dalam hal ini barisan akan diurutkan secara alfabetis berdasarkan kata pertama ke kanan atau ke kiri. Jika konkordansi tidak diurutkan, tampilan baris akan didasari oleh urutan pemerolehannya dari korpus. Selain itu, baris konkordansi pun dapat diurutkan berdasarkan dua atau tiga kata ke kanan atau ke kiri seperti yang dapat dilakukan oleh *ConcGram* (Greaves, 2009). Kata-kata yang diurutkan tersebut kemudian digarisbawahi di tampilannya untuk memudahkan pengidentifikasian.

Terdapat beragam cara dalam proses pemilihan unsur yang dicari dan yang paling banyak digunakan di antaranya yang tersedia di dalam korpus daring yang dikembangkan oleh Mark Davies. Korpus daring tersebut memungkinkan kita untuk mencari kombinasi kata-kata dan memasukkan kata-kata yang diinginkan berada di antara kata-kata yang dicari. Pencarian lema dapat dilakukan dengan memasukkan simbol tertentu di samping suatu bentuk yang beinfleksi di dalam kotak pencarian untuk memasukkan setiap bentuk infleksi di dalam konkordansi. Dalam hal ini, dikenal istilah '*wild card*', yaitu simbol

berupa singkatan dari sejumlah huruf (\*) ataupun satu huruf (?) yang dimasukkan ke dalam kotak pencarian. Sebagai contoh, pencarian dengan simbol 'un\*ly' akan memunculkan kata-kata seperti 'unlikely' atau 'unusually'. Sementara itu, pencarian dengan simbol 's?ing' akan menampilkan kata-kata seperti 'song', 'singer', atau 'songbirds'.

## 5. KAJIAN PENERJEMAHAN BERBASIS KORPUS

Istilah kajian penerjemahan berbasis korpus diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh Mona Baker pada tahun 1996 melalui artikelnya yang berjudul *Corpus-Based Translation Studies: The Challenges that Lie Ahead*. Istilah ini merujuk pada salah satu cabang dalam kajian penerjemahan yang memanfaatkan korpus untuk menyelidiki penerjemahan sebagai produk dan sekaligus proses. Kajian itu pun menerapkan analisis statistik untuk mengkaji karakteristik penerjemahan yang berkaitan dengan teks terjemahan dan non-terjemahan (Hu, 2016). Menurut Laviosa- Braithwaite, yang dijelaskan oleh Kruger (2002), kajian penerjemahan berbasis korpus ditujukan untuk mengungkap karakteristik penerjemahan baik yang universal maupun yang spesifik, melalui interaksi antara konstruksi teoretis dan hipotesis, keberagaman data, dan kategori-kategori deskriptif baru dan metodologi yang cermat serta fleksibel, yang dapat diterapkan bukan hanya untuk kajian deduktif dan induktif, tetapi juga penelitian yang berorientasi pada produk dan proses.

Kajian terjemahan berbasis korpus ini merupakan hasil dari perkawinan antara linguistik korpus dan kajian penerjemahan deskriptif. Seperti yang dikemukakan oleh Laviosa (2002, hlm. 5), dua kajian yang telah memberikan kontribusi pada kelahiran dan kemunculan kajian terjemahan berbasis korpus adalah linguistik korpus dan kajian penerjemahan deskriptif. Lebih lanjut, Olohan (2002, hlm. 422) menjelaskan bahwa perkawinan dua disiplin itu dapat terjadi karena metodologi berbasis korpus dapat dengan jelas diaplikasikan untuk kerangka teori kajian penerjemahan deskriptif. Hu (2016, hlm. 4) lalu

menegaskan bahwa linguistik korpus berperan sebagai penyedia metodologi untuk kajian penerjemahan berbasis korpus, yang dikenal dengan istilah pendekatan korpus, sedangkan kajian penerjemahan deskriptif berperan sebagai kerangka teoretis.

Pendekatan korpus itu memiliki serangkaian metode yang dapat diaplikasikan untuk menjelaskan penggunaan bahasa dalam penerjemahan. Menurut Olohan (2002, hlm. 422–423) kajian penerjemahan berbasis korpus berfokus pada terjemahan itu sendiri yang dipandang sebagai representasi dari produksi teks dan komunikasi, bukan dalam kaitannya dengan bahasa sumber. Oleh karena itu, pemahaman peneliti tentang apa terjemahan itu sendiri dinilai sangat esensial disebabkan oleh alasan tertentu. Misalnya, sudut pandang peneliti tentang konsep terjemahan adalah landasan pokok untuk menerapkan metodologi berbasis korpus untuk mengkaji penerjemahan. Sudut pandang ini sangat penting karena akan menentukan hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan objek kajian, seperti jenis terjemahan apa yang akan diselidiki, diproduksi oleh siapa, kapan, dan untuk tujuan apa. Selanjutnya, pertimbangan-pertimbangan itu menjadi dasar dalam menentukan rancangan korpus dan juga isu keterwakilan (jenis teks apa yang akan dijadikan sebagai korpus untuk mengkaji jenis terjemahan tertentu). Analisis korpus biasanya tidak hanya menafsirkan apa yang bisa diamati, tetapi juga apa yang tetap, khas, dan berfrekuensi tinggi. Apa yang ditafsirkan itu menunjukkan dengan jelas bahwa analisis korpus mengarah pada kajian tentang norma, yaitu topik yang kerap dibahas dalam kajian penerjemahan deskriptif.

Kajian penerjemahan berbasis korpus memiliki beberapa karakteristik khusus yang merefleksikan paradigma gabungan yang koheren dan kaya untuk membahas beragam isu berkenaan dengan teori, deskripsi, dan praktik penerjemahan. Menurut Hu (2016, hlm. 2), karakteristik utama dari penelitian tentang kajian penerjemahan berbasis korpus adalah analisis yang melibatkan kumpulan teks alami dalam

suatu korpus yang berukuran besar, dengan fokus penelitiannya pada pola yang secara aktual tampak dalam teks terjemahan. Karakteristik kedua dari kajian penerjemahan berbasis korpus adalah paradigma penelitian yang kerap mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan korpus memungkinkan para peneliti untuk memperoleh data statistik dengan mudah tentang karakteristik teks terjemahan baik pada tataran leksikal, sintaksis, maupun tekstual. Para peneliti dituntut untuk dapat memahami dan menafsirkan data statistik itu sehingga dapat menggeneralisasi karakteristik-karakteristik dan sekaligus norma penerjemahan. Atas dasar itu, kajian penerjemahan berbasis korpus dipandang sebagai kajian empiris. Karakteristik ketiga dari kajian penerjemahan berbasis korpus adalah penerapan pendekatan linguistik dan kajian budaya untuk mengkaji penerjemahan. Hal ini terlihat dari kajiannya yang tidak saja melibatkan analisis linguistik mengenai contoh penggunaan bahasa yang autentik di berbagai tataran, tetapi juga penafsiran data korpus dari perspektif teori linguistik dan kajian budaya. Misalnya, dalam mengkaji gaya penerjemah, seorang peneliti umumnya menganalisis karakteristik linguistik dari teks terjemahan terlebih dahulu untuk dapat menyajikan suatu deskripsi yang komprehensif tentang gaya penerjemah.

Penerapan metodologi korpus untuk kajian penerjemahan ini tampaknya bertolak dari pemikiran tentang adanya “kode ketiga” yang digagas oleh Frawley pada tahun 1984, yang dijelaskan oleh Kruger (2002, hlm. 80). Menurutnya, pertentangan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran selama proses penerjemahan telah menciptakan “kode ketiga”, yaitu kode (bahasa) yang dikembangkan selama proses penerjemahan dan dengan kode itu teks sasaran diekspresikan secara unik. Kode itu seakan-akan merefleksikan bentuk kompromi antara norma-norma bahasa sumber dan norma-norma bahasa sasaran. Contoh konkret terlihat dari kasus *borrowing* yang menyebabkan munculnya pola leksikal asing dalam teks terjemahan, yang umumnya tidak terjadi baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Gagasan tentang kode ketiga ini

merupakan titik awal yang sangat penting bagi para ahli kajian penerjemahan yang mencoba mengaplikasikan teknik-teknik dalam linguistik korpus untuk menelisik bahasa penerjemahan. Lebih jauh, menurut Baker (dalam Kruger, 2002), kode ketiga ini merupakan bentuk komunikasi yang unik, bukan hasil dari bentuk komunikasi yang salah, menyimpang, atau di bawah standard. Di sini tampak bahwa gagasan yang menyatakan penerjemahan itu adalah suatu ragam bahasa tersendiri bukanlah gagasan baru. Kebaruannya, dalam hal ini, adalah pandangan non-evaluatif dalam kajian penerjemahan deskriptif antarbahasa sebagai aspek penerjemahan yang tak terelakkan.

Menurut Laviosa (1998), dalam suatu kumpulan artikel yang diterbitkan di tahun 1998, terdapat dua kelompok yang menerapkan kajian penerjemahan berbasis korpus sebagai paradigma baru dalam penelitian penerjemahan. Kelompok pertama cenderung lebih banyak membahas tentang lingkup, objek studi, dan metodologi pendekatan berbasis korpus. Penelitian-penelitian pada kelompok ini umumnya bertolak dari gagasan Baker (1993) yang menyatakan pentingnya menerapkan metodologi berbasis korpus dalam kajian penerjemahan untuk mengidentifikasi ciri-ciri khusus dari bahasa penerjemahan. Tujuan utama dari penelitian-penelitian itu tidak sekadar untuk mengungkap apa yang disebut dengan “kode ketiga”, tetapi yang terpenting adalah memahami batasan, tekanan, dan motivasi khusus yang memengaruhi tindakan menerjemahkan dan melandasi bahasa yang dipandang unik. Penelitian-penelitian itu antara lain dilakukan oleh Shlesinger yang membahas keuntungan dan permasalahan penggunaan korpus untuk mengkaji penjurubahasaan; Halverson yang membahas isu keterwakilan dalam membangun korpus umum penerjemahan, yang berpendapat bahwa teori prototipe mampu menyelesaikan kontroversi mengenai data yang dianggap sah untuk kajian penerjemahan berbasis korpus dan korpus yang dianggap mewakili; dan Malmkjær yang mengkaji kelebihan dan keterbatasan penggunaan korpus paralel dalam kajian penerjemahan.

Di kelompok kedua, penelitian cenderung membahas penerjemahan sebagai kajian empiris dan pedagogis. Menurut Hu (2016, hlm. 7), topik-topik penelitian di kelompok ini dapat dikategorikan sebagai berikut: **(1) kajian berbasis korpus tentang karakteristik penerjemahan**, seperti yang dilakukan oleh Kenny yang menyelidiki “*sanitization*” dalam teks terjemahan melalui analisis prosodi semantis; Laviosa yang membahas tentang karakteristik khusus dari teks bahasa Inggris terjemahan; dan Maia dan Ebeling yang menganalisis frekuensi dan struktur SPO pada korpus paralel bahasa Inggris-bahasa Portugis dan bahasa Inggris-bahasa Norwegia; **(2) kajian berbasis korpus tentang norma penerjemahan**, antara lain dilakukan oleh Øverås yang menyelidiki tentang eksplikasi dalam teks terjemahan berbahasa Inggris dan Norwegia dengan tujuan untuk mengungkap kekhususan bahasa penerjemahan; Puurtinen yang mengkaji struktur tak takrif untuk mengukur tingkat keterbacaan buku anak-anak dengan menggunakan korpus yang terdiri atas teks asli berbahasa Inggris dan berbahasa Finlandia serta teks terjemahan berbahasa Finlandia dari bahasa Inggris; dan Mundy yang meneliti tentang pergeseran yang terjadi dalam novel berbahasa Spanyol dengan menggunakan beragam teknik analisis dalam linguistik korpus, misalnya daftar kata, statistik teks, dan konkordansi; dan **(3) kajian penerjemahan untuk pelatihan penerjemah**, di antaranya dilakukan oleh Zanettin yang membahas bagaimana korpus bilingual umum dan korpus bilingual khusus berukuran kecil dapat digunakan untuk merancang beragam kegiatan kelas yang terstruktur maupun *self-centred* yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks sumber dan kemampuan mereka dalam memproduksi teks sasaran yang fasih.

Pengelompokan tentang penelitian terdahulu tentang kajian penerjemahan berbasis korpus dijelaskan pula oleh Kruger (2002). Menurutnya, pada masa awal perkembangan kajian penerjemahan berbasis korpus, penelitian banyak yang mengangkat isu terkait dengan karakteristik universal dari penerjemahan. Penelitian tentang

penerjemahan berbasis korpus yang membahas isu ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu 1) penelitian yang membahas tentang kecenderungan eksplikasi dan penambahan (Blum-Kulka, 1986 dan Baker, 1992); 2) penelitian yang mengkaji tentang kecenderungan disambiguitas dan simplifikasi (Laviosa-Braithwaite, 1997 dan Vanderauwera dalam Baker, 1993); dan penelitian yang membahas tentang kecenderungan konvensionalisasi dan normalisasi (Shlesinger) dalam Baker, 1993 dan Toury, 1980).

Kajian terkini dalam penelitian penerjemahan berbasis korpus sangat dipengaruhi oleh pemikiran Baker (1996). Menurutnya, tiga aspek mendasar dari kajian penerjemahan berbasis korpus adalah hubungan teoretis dengan pendekatan yang berorientasi target (didukung oleh para teori kajian penerjemahan deskriptif), metodologi unik yang digunakan, dan potensi metodologi ini untuk menyelidiki karakter khas dari terjemahan sebagai peristiwa komunikatif, yang dipengaruhi oleh tujuan, tekanan, dan konteks produksi. Menurut Laviosa-Braithwaite, yang dikutip oleh Kruger (2002), penelitian-penelitian yang membahas aspek-aspek itu merepresentasikan kemajuan dan tren yang semakin mengarah pada otonomi teks terjemahan dalam kaitannya dengan teks sumber.

## **6. SIMPULAN**

Makalah ini mencoba menunjukkan perkembangan terkini dalam kajian penerjemahan, khususnya terkait dengan kajian penerjemahan yang mengaplikasikan pendekatan linguistik korpus. Perubahan paradigma yang terjadi dalam kajian penerjemahan telah membuka peluang perkembangan penggunaan metodologi korpus untuk mengkaji karakteristik khusus dari bahasa penerjemahan. Serangkaian metode dalam pendekatan korpus dapat membantu para peneliti penerjemahan untuk mengkaji penerjemahan sebagai studi empiris, yang tidak terlalu bertumpu pada intuisi peneliti. Sejauh pengamatan penulis, penelitian penerjemahan berbasis korpus di Indonesia belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, potensi penelitian yang memanfaatkan korpus untuk

mengkaji penerjemahan sangatlah besar. Melalui makalah ini pula, penulis berharap dapat menginspirasi para ahli baik di bidang kajian penerjemahan maupun linguistik korpus untuk berkolaborasi dalam mengembangkan kajian penerjemahan berbasis korpus di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baker, M. (1993). *Corpus linguistics and translation studies: Implications and applications*. Dalam Baker, M., Francis, G., & Tognini-Bonelli, E. (Eds.). *Text and technology: In honour of John Sinclair*. Philadelphia/Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Baker, M. (1995). *Corporan in translation studies: An overview and some suggestions for future research*. *Target* 7(2): 223–243
- Baker, P., Hardie, A., & McEnery, T. (2006). *A glossary of corpus linguistics*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Bernardini, S. (2015). *Translation*. Dalam Biber, D. & Reppen, R. (Eds.). *The Cambridge handbook of English corpus linguistics*. UK: Cambridge University Press.
- Biber, D. & Reppen, R. (Eds.). *The Cambridge handbook of English corpus linguistics*. UK: Cambridge University Press.
- Blum-Kulka, S. (1986). "Shifts of Cohesion and Coherence in Translation". *Interlingual and Intercultural Communication: Discourse and Cognition in Translation and Second Language Acquisition Studies* ed. by J. House & S. Blum-Kulka, 17-35. Tübingen: Gunter Narr.
- Bosseaux, C. (2007). *How does it feel? Point of view in translation: The case of Virginia Woolf into French*. Amsterdam & New York: Rodopi.
- Catford, J.C. (2000). *Translation shifts*. Dalam Venuti, L. (Ed.). *The translation studies reader*. London & New York: Routledge.
- Cheng, W. (2012). *Exploring corpus linguistics: Language in action*. London & New York: Routledge.

- Guo-rong, S. (2010). *Corpus-based approaches to translation studies. Cross-cultural Communication*. Vol. 6, No. 4 hlm. 181–187.
- Greaves, C. (2009). *ConcGram 1.0*. Amsterdam: John Benjamins.
- Holmes, J. (1972 [1988]). *The name and nature of translation studies*. Dalam J. Holmes (ed.). *Translated! Papers on literary translation and translation studies* (2nd edn 1988, 1st edn in 1972). Amsterdam: Rodopi, hlm. 66–80.
- Hu, K. (2016). *Introducing corpus based translation studies*. Heidelberg, New York Dordrecht, & London: Springer & Shanghai Jiao Tong University Press.
- Huston, S. (2002). *Corpora in applied linguistics*. UK: Cambridge University Press.
- Kenny, D. (2001). *Corpora in translation studies*. Dalam Baker, M. & Malmkjær, K. (Eds.). *Routledge encyclopedia of translation studies*. London & New York: Routledge.
- Kruger, A. (2002). *Corpus-based translation research: Its development and implications for general, literary and bible translation*. *Acta Theologica*, Vol. 22, No. 1, hlm. 70–106.
- Laviosa-Braithwaite, S. (1997). *Investigating simplification in an English comparable corpus of newspaper articles*. Dalam K. Klaudy & J. Kohn (Eds.), *Transfere necesse est. Proceedings of the Second International Conference on Current Trends in Studies of Translation and Interpreting*. Budapest: Scholastica, 531–540.
- Laviosa, S. (1997). *How comparable can 'comparable corpora' be?* *Target*, 9 (2), hlm. 289–319.
- Laviosa, S. (1998). *The corpus-based approach: A new paradigm in translation studies*. *Meta* 43(4), hlm. 473–478.

- Laviosa, S. (2002). *Corpus-based translation studies: Theories, Findings, Applications*. Amsterdam & New York: Rodopi.
- Lindquist, H. (2009). *Corpus linguistics and the description of english*. Edinburg: Edinburg University Press.
- McEnery, T. (2003). *Corpus linguistics*. Dalam Mitkov, R. (Ed.). *The Oxford handbook of computational linguistics*. UK: Oxford University Press.
- McEnery, T. & Hardie, A. (2012). *Corpus linguistics: Method, theory, and practice*. UK: Cambridge University Press.
- McEnery, T. & Xiao, R. (2007). *Parallel and comparable corpora: What is happening?* Dalam M. Rogers & G. Anderman (Eds.). *Incorporating corpora. The linguist and the translator*. Clevedona: Multilingual Matters, hlm. 18–31.
- Munday, J. (2016). *Introducing translation studies: Theories and application* (4th edition). London & New York: Routledge.
- Olohan, M. (2002). *Corpus linguistics and translation studies: Interaction and reaction*. *Linguistica Antverpiensia*
- Sinclair, J. (1991). *Corpus, concordance, collocation*. Oxford, New York, & Toronto: Oxford University Press.
- Svartvik, J. (2007). *Corpus linguistics 25+ years on*. dalam Roberta Fachinetti (ed.). *Corpus linguistics 25 years on*. Amsterdam & New York: Rodopi.
- Toury, G. (1995). *Descriptive translation studies and beyond*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Xiao, R. & Yue, M. (2012). *Using corpora in Translation Studies: The state of the art*. Dalam Baker, P. (Ed.). *Contemporary corpus linguistics*. London & New York: Continuum.